

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa *annual report* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id. Studi pustaka atau literatur melalui buku teks, dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, juga dijadikan sumber pengumpulan data.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dari masalah yang diteliti, metode penelitian yang digunakan yaitu: *Library Research*, yaitu mencari dan mengumpulkan data dari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Atau data sekunder dapat dikumpulkan dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa teori-teori yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dimana data ini diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku-buku atau tulisan ilmiah lainnya, dengan maksud untuk melengkapi data yang ada di lapangan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi. Sedangkan

menurut Nawawi dalam Bayu (2015:34) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi sebagai sumber. Dari pengertian diatas populasi atau objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili). Objek atau nilai yang akan diteliti didalam sampel disebut unit sampel. Teknik penarikan sampel yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Juliandi & Irfan (2013:58) *purposive sampling* adalah teknik memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan (kriteria) tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Berikut merupakan pertimbangan (kriteria) sampel perusahaan :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan dan annual report secara berturut-turut pada periode 2016-2018.
2. Perusahaan Manufaktur yang tergolong sebagai perusahaan yang listing selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap (*annual report*), relisting dan IPO periode 2016-2018.
4. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) menggunakan mata uang rupiah..
5. Perusahaan manufaktur yang telah mengungkapkan struktur kepemilikan publik.
6. Perusahaan melakukan pengungkapan ERM dalam laporan tahunan.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variable dalam penelitian ini yaitu Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management* sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen yaitu Komisaris Independen, Jumlah Anggota Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Publik, *Risk Management Committee*. Berikut ini penjelasan mengenai variabel dependen dan variabel independen yaitu:

3.4.1 Variabel Dependen

Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, dalam 108 item mengenai pengungkapan ERM ada 8 dimensi yang memengaruhi ERM yaitu Lingkungan internal; Penetapan tujuan; Identifikasi kejadian; Penilaian risiko; Responatas risiko; Kegiatan pengawasan; Informasi dan komunikasi; dan terakhir Pemantauan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011) Cara menghitung 108 item tersebut menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item yang terdapat pada ERM yang akan diungkapkan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diungkapkan akan diberikan nilai 0. Setiap item tersebut akan ditotalkan agar dapat memperoleh keseluruhan indeks ERM pada setiap perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari pelaporan tahunan (*annual report*) dan situs-situs perusahaan. Pada penelitian ini perhitungan indeks Pengungkapan ERM dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{ERM} = \frac{\text{Total Item Yang Di Ungkapkan}}{108}$$

3.4.2 Variabel independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

1. Komisaris Independen

Variabel komisaris independen dengan proporsi komisaris independen sebagai proksinya. Hal ini dikarenakan proporsi dari komisaris independen mencerminkan kadar independensi dan objektivitas dari keseluruhan dewan komisaris dalam

aktivitas pengambilan keputusan (Husmini, 2013). Dalam penelitian ini independensi dewan komisaris dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

2. Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Dewan komisaris itu sendiri merupakan suatu mekanisma yang digunakan agar dapat mengawasi dan memberikan arahan pada pengelola sebuah perusahaan (Suhardjanto et al., 2012). Ukuran dewan komisaris pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (Supriyono et al., 2014).

3. Komite Audit

Independensi Komite audit pada penelitian ini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan tercatat. Selain itu, para anggota juga tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang tanggungjawabnya termasuk membantu auditor tetap independen terhadap manajemen. Sebagian besar komite audit terdiri dari tiga sampai lima atau kadang-kadang sebanyak tujuh direktur yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan (Arens et al., 2010). Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan.

4. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dilihat dari ukuran perusahaan yaitu dilihat dari total aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan total aset pada akhir tahun dan ln digunakan untuk mengurangi kecurangan. Probohudono *et al.*,

(2013). Penelitian ini menggunakan nilai aktiva sebagai ukuran perusahaan, dengan alasan nilai aktiva relative lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Asset)}$$

5. Struktur Kepemilikan Publik

Struktur Kepemilikan adalah porsi kepemilikan dari suatu perusahaan atau perbandingan porsi kepemilikan didalam perusahaan (saham perusahaan). Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan internal dan eksternal. Internal yang dimaksudkan adalah kepemilikan yang dimiliki oleh manajerial perusahaan, sedangkan kepemilikan eksternal yang dimaksudkan merupakan kepemilikan investor, masyarakat (publik) dan sebagainya. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini yaitu dengan menjumlahkan total kepemilikan publik dalam ukuran persen (%) pada saham yang telah dimiliki oleh publik atau masyarakat. Kepemilikan saham oleh publik pada penelitian ini ialah masyarakat pada umumnya. Rumus yang akan digunakan untuk menjumlahkan struktur kepemilikan publik (Ardiansyah dan Adnan, 2012) dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{SKP} = \frac{\text{Jumlah Saham Publik}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

6. Risk Management Committee

Risk Management Committee (RMC) merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang RMC adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, et al., 2009). Pembentukan RMC itu sendiri belum banyak dilakukan perusahaan. Saat ini pemerintah melalui peraturan BI No.8/4/PBI/2006

tentang *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum hanya mewajibkan perbankan untuk membentuk RMC sebagai komite pengawas risiko. Diproksikan dengan mengklasifikasikan keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit dan RMC yang terpisah dengan audit dan komitelainnya. Menggunakan variabel *dummy* yaitu satu untuk perusahaan dengan RMC terpisah dengan audit dan komite lainnya sedangkan nol untuk perusahaan dengan keberadaan RMC tergabung dengan komite audit.

3.5 Metode Analisis Data

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Sebelum analisis regresi dilakukan, harus diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dan pengujian asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu berupa output data yang diolah dengan software *SPSS ver 20.0*.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemelencengan distribusi) Ghozali, (2013). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai Komisaris Independen, Jumlah Anggota Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, dan *Risk Management Committee*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghazali (2013) terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013).

Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut Ghazali, (2013:105):

1) Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel–variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2) Menganalisis matrik korelasi variabel–variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengartian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas Ghazali, (2013). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali, (2013). Selain menggunakan analisis grafik scatterplot untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat di uji juga dengan menggunakan diagnosis spearman, *glejser*, *uji park*, *uji white*. Jika signifikans iberarti ada heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, asumsi heteroskedastisitas akan diuji menggunakan uji *glejser*. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika p (nilai sig) $> 0,05$ maka tidak adaheteroskedastisitas.

Jika p (nilai sig) $< 0,05$ maka ada heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. Ghozali, (2013:110).

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Dalam uji ini, akan digunakan tabel DW untuk menentukan besarnya nilai DW-Stat pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan t =jumlah observasi dan k =jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah d_l (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), d_u (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-d_l$, dan $4-d_u$.

Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (*DW test*) dengan hipotesis:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Nilai Durbin-Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $DU \leq DW \leq 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW \leq 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $DL < DW$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda, uji signifikansi parameter individual (T-test), uji signifikansi simultan (F-test), dan koefisien determinasi, serta dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ERM = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 UKR_DWN + \beta_3 KA + \beta_4 UK_PE + \beta_5 KEP_PBLK + e$$

Dimana :

ERM	= Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien variable
KI	= Komisaris Independen
UKR_DWN	= Jumlah Anggota Dewan Komisaris
KA	= Komite Audit
UK_PE	= Ukuran Perusahaan
KEP_PBLK	= Struktur Kepemilikan Publik
e	= Error Term, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

3.6 Pengujian Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut :

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase variabel independen terhadap variabel naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($\leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Bila R^2 semakin kecil mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat Ghozali, (2013). Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (F test). Hasil F hitung dibandingkan dengan F tabel dengan $\alpha = 5\%$ atau tingkat signifikan 0,05, jika :

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Ghozali, (2013).

3.6.3 Uji Statistik T

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan Ghozali, (2013). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$ seperti berikut ini :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai Sig $< 0,05$, maka H_0 diterima.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai Sig $> 0,05$, maka H_0 ditolak.